To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
10-2026, Vol.9, No.3, hal: 586-600
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Pemetaan Potensi Wisata, UMKM, dan Aset Religi untuk Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal di Desa Long Bila

Muhammad Husin Ali[1], Muhammad Fauzan Firdaus[2], Muhammad Refinaldi[3], Puja Astuti[4], Ade Nuril Selviana[5], Roni[6], Petrus Jonrer[7], Rismatullah[8], Erika Bayu[9], Safaatus Tsamrotul Hikmah[10], Melda Sarifah[11], Fenny Maylinda[12], Amanda Putri Maharani[13]

[1,6,8] Fakultas Hukum, Universitas Borneo Tarakan
[2,10,11] Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan
[3] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan
[4,5,7,9,12] Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan
[13] Fakultas Perikanan, Universitas Borneo Tarakan

**Correspondent Email: mhusinali19@ubt.ac.id*

Article History:
Received: 06-10-2026; Received in Revised: 08-10-2026; Accepted: 11-10-2026
DOI: https://doi.org/10.35914/h61jn452

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memetakan potensi wisata alam, UMKM, dan aset religi di Desa Long Bila, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau sebagai dasar perencanaan pembangunan berbasis potensi lokal. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan Focus Group Discussion *(FGD), dengan menerapkan prinsip identifikasi aset dalam pendekatan* Asset-Based Community Development *(ABCD). Tahapan kegiatan meliputi koordinasi, identifikasi potensi, pengumpulan informasi, diskusi dan validasi bersama masyarakat, penyusunan pemetaan, serta penyampaian hasil kepada pemerintah dan masyarakat desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Desa Long Bila memiliki potensi wisata alam berupa Air Terjun Long Bila dan Anak Sungai Long Bila, aset religi berupa GKII Long Bila dan Gereja Bethany Long Bila, serta potensi ekonomi melalui UMKM Kios Lita Jaya. Pengembangan potensi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, akses transportasi, fasilitas pendukung, distribusi barang, dan promosi wisata. Hasil pemetaan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam merancang program pemberdayaan, pengembangan ekonomi lokal, dan pembangunan desa secara berkelanjutan.*

Kata Kunci: *Pemetaan potensi desa; pembangunan desa; potensi lokal; aset religi; UMKM; wisata alam.*

Abstract

This community service activity aimed to map the potential of natural tourism, MSMEs, and religious assets in Long Bila Village, West Malinau District, Malinau Regency, as a basis for local potential-based village development planning. The activity employed a participatory approach with a descriptive qualitative method. Information was collected through field observations, semi-structured interviews, documentation, and Focus Group Discussions (FGDs), applying the principles of asset identification from the Asset-Based

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Community Development (ABCD) approach. The activities included coordination, potential identification, information gathering, community discussion and validation, potential mapping, and dissemination of the results to the village government and community. The results showed that Long Bila Village has natural tourism potential, including Long Bila Waterfall and Long Bila River, religious assets such as GKII Long Bila and Bethany Long Bila Church, and economic potential through Kios Lita Jaya MSME. However, development remains constrained by limited infrastructure, transportation access, supporting facilities, goods distribution, and tourism promotion. The resulting potential map can serve as an information resource for the village government and community in designing empowerment programs, developing the local economy, and supporting sustainable village development.

***Keywords**: village potential mapping; village development; local potential; religious assets; MSMEs; natural tourism.*

1. Pendahuluan

Kabupaten Malinau merupakan Kabupaten terluas di Provinsi Kalimantan Utara yaitu dengan luas 4.2 juta Ha dan berbatasan langsung dengan Negara bagian Serawak Malaysia (Abrori Muchlas Fadhlan *et al*., 2023). Kabupaten Malinau dikenal sebagai kawasan yang didominasi hutan tropis, sungai, dan bentang alam yang masih alami sehingga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis alam (*ecotourism*). Masyarakat di Kabupaten Malinau juga mengembangkan berbagai usaha ekonomi produktif yang berbasis hasil pertanian, perkebunan, perikanan, dan kerajinan lokal. Pemerintah Kabupaten Malinau melalui arah kebijakan pembangunan daerah terus mendorong pengembangan ekonomi berbasis potensi wilayah, peningkatan daya saing UMKM, penguatan desa wisata, serta pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari strategi pembangunan daerah yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi potensi lokal merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing desa sekaligus mendukung pembangunan wilayah secara menyeluruh.

Pembangunan desa pada dasarnya perlu bertumpu pada kemampuan desa dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. Pemanfaatan aset lokal tidak hanya berkaitan dengan sumber daya alam, tetapi juga mencakup kapasitas ekonomi masyarakat, kelembagaan, serta aset sosial dan budaya yang dapat mendukung kemandirian desa. Pendekatan pembangunan berbasis aset menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dan sumber daya untuk mengenali potensi di lingkungannya, sehingga proses pembangunan tidak semata-mata didasarkan pada kebutuhan atau kekurangan, tetapi juga pada kekuatan yang telah tersedia di masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1993). Prinsip tersebut relevan diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena dapat mendorong masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan aset lokal sebagai bagian dari proses pembangunan.

Desa Long Bila, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, merupakan salah satu desa yang memiliki beragam aset lokal yang berpotensi mendukung pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

hasil observasi awal dan komunikasi dengan pemerintah desa, potensi tersebut meliputi wisata alam berupa Air Terjun Long Bila dan Anak Sungai Long Bila, kegiatan ekonomi masyarakat melalui UMKM Kios Lita Jaya, serta aset sosial-keagamaan berupa GKII Long Bila dan Gereja Bethany Long Bila. Keberadaan berbagai aset tersebut menunjukkan bahwa Desa Long Bila memiliki modal lokal yang dapat dikembangkan secara terpadu. Namun, keberadaan potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh informasi yang terdokumentasi dan tersusun secara sistematis mengenai jenis, lokasi, kondisi, serta peluang pengembangannya.

Permasalahan tersebut menjadi penting karena keterbatasan informasi mengenai aset desa dapat menghambat pemerintah dan masyarakat dalam menentukan potensi yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan. Hasil identifikasi awal juga menunjukkan adanya kendala berupa keterbatasan infrastruktur, akses transportasi, fasilitas pendukung, distribusi barang, dan promosi wisata. Kondisi tersebut menyebabkan sejumlah potensi lokal belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai pendukung kegiatan ekonomi dan pembangunan desa. Dalam konteks pengembangan desa wisata, ketersediaan informasi mengenai potensi dan karakteristik lokal merupakan salah satu dasar penting untuk menentukan arah pengembangan dan strategi pengelolaan yang sesuai dengan kondisi masyarakat (Sutawa, 2012).

Sejumlah kegiatan pengabdian dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemetaan potensi desa dapat membantu masyarakat dan pemerintah desa mengenali sumber daya lokal sebagai dasar perencanaan pembangunan. Pemetaan potensi juga dapat menghasilkan informasi spasial yang lebih mudah digunakan dalam mengidentifikasi lokasi, karakteristik, dan peluang pengembangan aset desa. Pemetaan potensi desa diharapkan mampu menyajikan informasi spasial secara komprehensif sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Hikmat, A., Syahputra et al., 2021). Selain itu, pemetaan yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap sumber daya yang dimiliki serta mendorong keterlibatan mereka dalam proses perencanaan pembangunan.

Meskipun demikian, kegiatan pemetaan potensi desa yang telah dilakukan sebelumnya umumnya lebih banyak berfokus pada potensi wisata atau sumber daya ekonomi tertentu. Pendekatan tersebut belum secara khusus mengintegrasikan berbagai jenis aset lokal dalam satu proses pemetaan, khususnya antara potensi wisata alam, ekonomi masyarakat melalui UMKM, dan aset sosial-keagamaan. Padahal, ketiga kategori tersebut dapat saling mendukung dalam membangun identitas, aktivitas ekonomi, dan kohesi sosial masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang tidak hanya menghasilkan inventarisasi potensi, tetapi juga mengintegrasikan berbagai aset lokal melalui proses identifikasi dan validasi bersama masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan partisipatif yang mengintegrasikan tiga kategori aset Desa Long Bila, yaitu aset

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

wisata alam, aset ekonomi/UMKM, dan aset sosial-keagamaan. Proses identifikasi menggunakan prinsip pengenalan aset dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sehingga masyarakat dan pemerintah desa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima hasil kegiatan, tetapi dilibatkan dalam mengenali, mendiskusikan, dan memvalidasi potensi yang terdapat di wilayahnya. Pendekatan berbasis aset dapat membantu masyarakat melihat sumber daya yang telah dimiliki sebagai modal untuk membangun kapasitas dan mengembangkan inisiatif lokal (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi serta memvalidasi potensi bersama masyarakat dan pemerintah Desa Long Bila. Hasil proses tersebut kemudian dituangkan dalam pemetaan potensi desa yang memuat informasi mengenai wisata alam, UMKM, dan aset sosial-keagamaan. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan informasi yang lebih sistematis mengenai aset lokal Desa Long Bila sekaligus menyediakan bahan informasi bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam merancang program pemberdayaan, pengembangan ekonomi lokal, dan pembangunan desa berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

2.Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Long Bila, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Kegiatan pengabdian dilaksanakan sejak tanggal 17 Juli 2026 hingga 19 Juli 2026 dengan melibatkan pemerintah desa dan masyarakat setempat sebagai mitra kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan memetakan potensi lokal yang dapat mendukung pembangunan desa. Pemetaan potensi desa dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aset dan sumber daya yang tersedia sebagai dasar bagi pengembangan desa secara lebih terarah (Widiastuti et al., 2019).

Identifikasi potensi mengacu pada prinsip pengenalan dan pemanfaatan aset lokal dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menempatkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam proses pengembangan desa (Yulianto et al., 2021). Dalam kegiatan ini, ABCD digunakan sebagai prinsip dalam mengidentifikasi aset, bukan sebagai penerapan keseluruhan tahapan ABCD sebagai metode intervensi. Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah desa dalam proses identifikasi, pembahasan, dan validasi potensi desa (Yusuf et al., 2021).

Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi secara langsung kondisi potensi wisata alam, UMKM, dan aset sosial-keagamaan. Wawancara dilakukan dengan pemerintah desa dan masyarakat yang mengetahui kondisi serta pemanfaatan potensi lokal.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi hasil observasi dan wawancara, sedangkan FGD digunakan untuk mendiskusikan hasil identifikasi, memperoleh masukan masyarakat, dan melakukan validasi terhadap potensi yang akan dipetakan.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) persiapan dan koordinasi dengan pemerintah desa; (2) observasi dan identifikasi potensi lokal; (3) pengumpulan informasi melalui wawancara dan dokumentasi; (4) diskusi dan validasi melalui FGD; (5) penyusunan peta potensi desa berdasarkan hasil identifikasi; dan (6) penyampaian hasil pemetaan kepada pemerintah desa dan masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berdasarkan jenis potensi, kondisi eksisting, permasalahan, peluang pengembangan, dan tindak lanjut yang memungkinkan. Hasil kegiatan kemudian disajikan dalam bentuk uraian, tabel, dan peta sebagai luaran utama kegiatan pengabdian.

3.Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Potensi Desa Long Bila

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Kepala Desa Long Bila, Desa Long Bila memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan sebagai pendukung pembangunan desa berbasis potensi lokal. Potensi tersebut meliputi wisata alam berupa Air Terjun Long Bila dan Anak Sungai Long Bila, aset sosial-keagamaan berupa GKII Long Bila dan Gereja Bethany Long Bila, serta potensi ekonomi masyarakat melalui UMKM Kios Lita Jaya. Keberadaan berbagai potensi tersebut menunjukkan bahwa Desa Long Bila memiliki sumber daya alam dan sosial yang saling mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan.

Hasil Identifikasi dan Pemetaan Potensi Desa Long Bila

Kegiatan pengabdian menghasilkan identifikasi dan pemetaan terhadap tiga kelompok aset utama di Desa Long Bila, yaitu (1) aset wisata alam, (2) aset ekonomi/UMKM, dan (3) aset sosial-keagamaan. Identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat, dokumentasi, serta diskusi dalam FGD. Hasil identifikasi kemudian dikaji bersama untuk mengetahui kondisi masing-masing aset, permasalahan yang dihadapi, peluang pengembangan, dan kebutuhan tindak lanjut. Pendekatan ini menempatkan aset yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam melihat peluang pembangunan desa, sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pentingnya mengenali dan memobilisasi kekuatan yang telah tersedia dalam masyarakat (Mathie & Cunningham, 2003).

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Long Bila memiliki empat aset utama yang dapat dikembangkan, yaitu Air Terjun Long Bila, Anak Sungai Long Bila, GKII Long Bila dan Gereja Bethany Long Bila sebagai aset sosial-keagamaan, serta UMKM Kios Lita Jaya sebagai aset ekonomi masyarakat. Pemetaan tidak

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

hanya menunjukkan keberadaan aset, tetapi juga memperlihatkan kondisi dan hambatan yang perlu diperhatikan dalam menentukan arah pengembangannya. Ringkasan hasil pemetaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pemetaan

Jenis Aset	Potensi	Kondisi Saat ini	Permasalahan	Peluang	Tindak Lanjut
Wisata Alam	Air Terjun Long Bila	Lingkungan masih alami, air jernih, telah dimanfaatkan sebagai wisata lokal	Akses jalan masih terbatas, sebagian licin saat hujan, fasilitas pendukung dan promosi terbatas	Pengembangan wisata alam berbasis masyarakat dan konservas	Peningkatan akses dan fasilitas dasar, promosi, serta pengelolaan berbasis lingkungan
Wisata Alam	Anak Sungai Long Bila	Air relatif bersih dan mengalir sepanjang tahun; dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat dan mencari ikan	Ancaman banjir saat curah hujan tinggi dan belum dikembangkan sebagai destinasi	Wisata alam dan edukasi lingkungan	Menjaga kebersihan, perlindungan lingkungan, dan kajian pengembangan wisata
Sosial Keagamaan	GKII Long Bila dan Gereja Bethany Long Bila	Bangunan layak, kegiatan ibadah dan sosial masyarakat berjalan	Keterbatasan dana pemeliharaan dan perlengkapan ibadah	Penguatan modal sosial, kegiatan sosial dan pembinaan masyarakat	Penguatan kegiatan sosial, pemeliharaan sarana, dan dukungan ke
Ekonomi/UMKM	Kios Lita Jaya	Menyediakan kebutuhan pokok masyarakat dan memiliki pelanggan dari desa sekitar	Distribusi barang terkendala akses transportasi	Pengembangan usaha dan perluasan pelayanan ekonomi lokal	Pendampingan usaha, penguatan distribusi, dan pengelolaan stok

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD, 2026

.

Potensi Wisata Air Terjun Long Bila

Air Terjun Long Bila merupakan salah satu potensi wisata alam yang dimiliki Desa Long Bila. Berdasarkan hasil wawancara, air terjun ini telah dikenal

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

oleh masyarakat sejak desa mulai dihuni dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Menurut cerita masyarakat, pada masa lalu air terjun dimanfaatkan sebagai tempat mengambil air bersih sekaligus tempat beristirahat ketika masyarakat berburu di kawasan hutan. Penamaan Air Terjun Long Bila mengikuti nama wilayah desa sehingga mudah dikenali oleh masyarakat maupun pengunjung.

Secara geografis, lokasi air terjun berjarak sekitar satu kilometer dari pusat permukiman desa dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama kurang lebih dua puluh menit. Kondisi jalan menuju lokasi sebagian telah berupa jalan tanah, namun masih terdapat beberapa bagian yang licin ketika musim hujan sehingga memerlukan perhatian dalam pengembangannya. Meskipun demikian, akses tersebut masih memungkinkan untuk dilalui oleh masyarakat maupun wisatawan lokal.

Kondisi lingkungan di sekitar air terjun masih sangat terjaga. Air yang mengalir tergolong jernih, dingin, serta mengalir sepanjang tahun. Kawasan sekitar masih didominasi oleh hutan alami dengan pepohonan yang lebat sehingga menciptakan suasana yang sejuk dan asri. Kebersihan lingkungan juga relatif terpelihara karena masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan kawasan serta jumlah pengunjung yang masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi modal utama dalam pengembangan wisata berbasis alam (ecotourism).

Air Terjun Long Bila saat ini telah dimanfaatkan sebagai lokasi wisata lokal dengan berbagai aktivitas, seperti mandi, berfoto, bersantai, dan menikmati keindahan alam. Jumlah pengunjung umumnya meningkat pada akhir pekan, hari libur nasional, maupun hari besar keagamaan. Menurut Kepala Desa, potensi utama air terjun terletak pada keaslian bentang alam, udara yang sejuk, serta peluang pengembangannya sebagai destinasi wisata alam yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkenalkan Desa Long Bila kepada masyarakat luas. Namun demikian, pengembangan wisata masih menghadapi beberapa kendala, antara lain akses jalan yang terbatas, belum tersedianya fasilitas umum yang memadai, serta minimnya promosi wisata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dan masyarakat dalam penyediaan infrastruktur, pembangunan fasilitas pendukung, serta promosi destinasi wisata secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata membutuhkan keterlibatan masyarakat, dukungan pemangku kepentingan, serta perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Dengan demikian, hasil pemetaan Air Terjun Long Bila memberikan dasar awal untuk menentukan kebutuhan pengembangan berupa perbaikan akses, penyediaan fasilitas dasar, penguatan promosi, dan pengelolaan lingkungan.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Gambar 1. Air Terjun Long Bila

Potensi Anak Sungai Long Bila

Selain air terjun, Desa Long Bila memiliki potensi sumber daya alam berupa Anak Sungai Long Bila. Sungai ini telah dikenal secara turun-temurun dan namanya mengikuti nama wilayah Desa Long Bila. Keberadaan sungai memiliki nilai penting karena menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi air sungai masih bersih dan jernih. Pada musim hujan, air sungai sedikit keruh akibat endapan tanah, sedangkan pada musim kemarau debit air menurun tetapi tetap mengalir sehingga masih dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sungai masih memiliki kualitas lingkungan yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sepanjang tahun.

Anak Sungai Long Bila dimanfaatkan sebagai sumber air bersih, tempat mencari ikan, serta mendukung berbagai aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memancing. Selain fungsi tersebut, masyarakat menilai sungai memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai objek wisata alam karena masih mempertahankan kondisi alami dan lingkungan yang relatif bersih. Manfaat sungai tidak hanya dirasakan dari sisi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan ekosistem desa.

Walaupun belum ditemukan permasalahan pencemaran yang signifikan, masyarakat tetap menghadapi ancaman banjir pada saat curah hujan tinggi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat secara rutin menjaga kebersihan sungai dengan tidak membuang sampah ke aliran sungai dan melaksanakan kegiatan gotong royong. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga kualitas lingkungan sekaligus mendukung pengembangan wisata berbasis konservasi pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil pemetaan, Anak Sungai Long Bila memiliki nilai penting karena menggabungkan fungsi ekologis dan fungsi sosial-ekonomi bagi masyarakat. Namun, berbeda dengan Air Terjun Long Bila, pengembangan sungai sebagai objek wisata masih berada pada tahap potensi dan belum menjadi kegiatan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

wisata yang terkelola. Ancaman banjir pada saat curah hujan tinggi juga perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan bentuk pemanfaatannya.

Oleh karena itu, tindak lanjut yang lebih sesuai bukan sekadar menjadikan sungai sebagai objek wisata, tetapi terlebih dahulu menjaga fungsi ekologisnya. Pengembangan wisata berbasis alam perlu dilakukan secara hati-hati agar aktivitas wisata tidak menurunkan kualitas lingkungan. Kajian mengenai desa wisata berkelanjutan juga menunjukkan bahwa pengembangan destinasi perlu mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat ekonomi, keterlibatan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.



Gambar 2. Anak Sungai Long Bila

Potensi Aset Sosial-Keagamaan

Potensi sosial Desa Long Bila juga tercermin melalui keberadaan GKII Long Bila dan Gereja Bethany Long Bila. Kedua gereja tersebut dibangun atas prakarsa tokoh masyarakat bersama jemaat melalui semangat gotong royong sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ibadah masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas keagamaan tidak hanya berorientasi pada penyediaan tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dalam masyarakat.

Saat ini jumlah jemaat diperkirakan mencapai sekitar 100–150 orang dengan kondisi bangunan gereja yang baik dan layak digunakan. Berbagai kegiatan rutin dilaksanakan, seperti ibadah Minggu, persekutuan doa, Sekolah Minggu, pembinaan remaja, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa gereja memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah, yaitu sebagai sarana pembinaan karakter, pendidikan keagamaan, serta penguatan hubungan sosial masyarakat.

Selain memberikan pelayanan rohani, gereja juga aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana pemeliharaan bangunan serta perlengkapan ibadah. Oleh karena itu, dukungan berbagai pihak diperlukan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

agar fungsi gereja sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan dapat terus berjalan secara optimal.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa aset sosial-keagamaan memiliki posisi berbeda dari aset wisata dan ekonomi. Nilai utamanya tidak terletak pada potensi komersialisasi, tetapi pada fungsi sosial, kelembagaan, dan kemampuan membangun partisipasi masyarakat. Dalam perspektif ABCD, keberadaan hubungan sosial, kelembagaan lokal, dan kapasitas masyarakat merupakan bagian penting dari aset yang dapat dimobilisasi untuk mendukung pembangunan berbasis masyarakat (Mathie & Cunningham, 2003).

Dengan demikian, pemetaan aset religi dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk menunjukkan keberadaan modal sosial desa, bukan untuk mendorong komersialisasi kegiatan keagamaan. Hasil identifikasi dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dalam memperkuat kegiatan sosial, pembinaan generasi muda, gotong royong, serta kolaborasi masyarakat. Kendala yang teridentifikasi terutama berkaitan dengan keterbatasan dana pemeliharaan bangunan dan perlengkapan ibadah.



Gambar 3. Aset Religi

Potensi UMKM Kios Lita Jaya

Potensi ekonomi masyarakat Desa Long Bila salah satunya ditunjukkan oleh keberadaan UMKM Kios Lita Jaya. Usaha ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dengan menyediakan berbagai kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, mi instan, makanan ringan, minuman, alat mandi, dan perlengkapan rumah tangga. Sebagian besar konsumennya merupakan masyarakat Desa Long Bila, meskipun terdapat pula pelanggan dari desa sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, perkembangan usaha menunjukkan tren yang positif, ditandai dengan meningkatnya jumlah pelanggan dan bertambahnya jenis barang yang dijual. Pendapatan usaha juga mengalami peningkatan terutama pada periode ketika kebutuhan masyarakat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan UMKM memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus memenuhi kebutuhan dasar warga desa.

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

UMKM masih menghadapi kendala berupa keterlambatan distribusi barang akibat akses transportasi menuju desa. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pemilik usaha melakukan penambahan stok barang dan pemesanan lebih awal. Ke depan, dukungan berupa pelatihan pengembangan usaha, peningkatan akses distribusi, serta pendampingan bagi pelaku UMKM diperlukan agar usaha lokal mampu berkembang secara lebih optimal dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian Desa Long Bila.

Dalam hasil pemetaan, Kios Lita Jaya dikategorikan sebagai aset ekonomi karena memiliki fungsi langsung dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menggerakkan aktivitas perdagangan lokal. Namun, kendala distribusi barang akibat keterbatasan akses transportasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Pemilik usaha telah melakukan strategi penambahan stok dan pemesanan lebih awal untuk mengurangi risiko keterlambatan distribusi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan ekonomi desa tidak hanya bergantung pada penciptaan usaha baru, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan dan memperkuat usaha yang telah berjalan. Dalam pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, kapasitas pelaku usaha, dukungan kelembagaan, akses pasar, dan infrastruktur merupakan faktor yang saling berkaitan. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga menunjukkan pentingnya menghubungkan potensi lokal dengan aktivitas ekonomi masyarakat agar manfaat pembangunan tidak hanya terpusat pada sektor pariwisata.



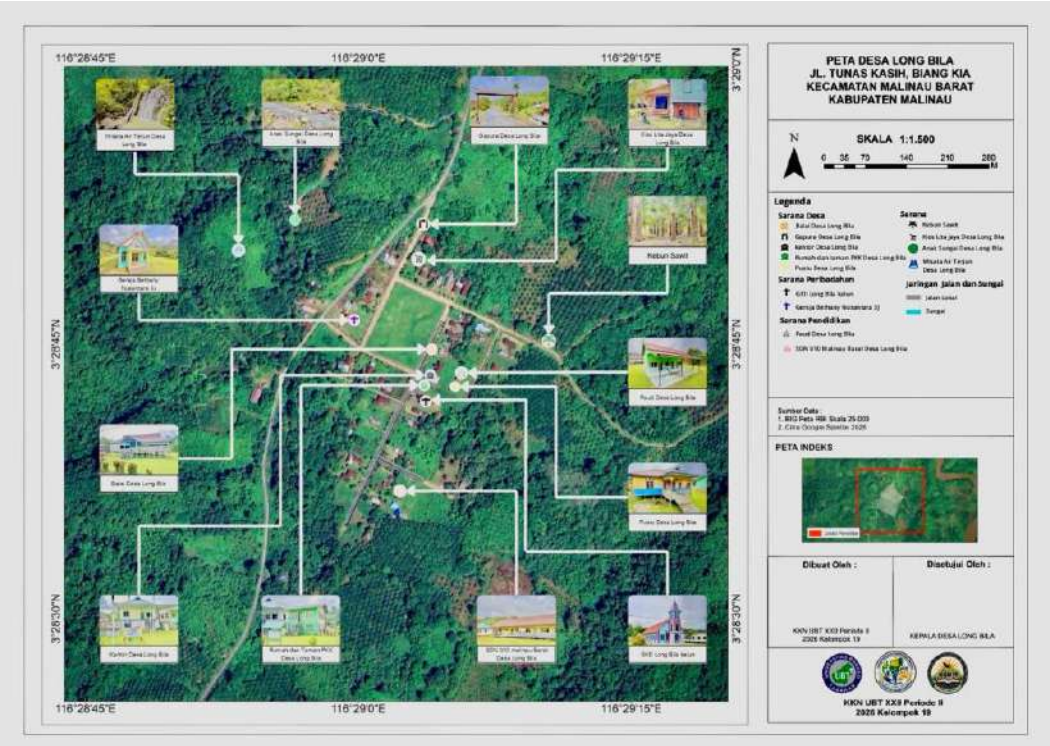
Gambar 4. UMKM

Peta Potensi Desa sebagai Luaran Kegiatan

Hasil utama kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya peta potensi Desa Long Bila yang mengintegrasikan lokasi dan kategori aset yang telah diidentifikasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Peta tersebut perlu ditampilkan sebagai luaran utama artikel dengan judul, legenda, simbol atau

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kategori aset, nama lokasi, dan arah mata angin. Karena kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran koordinat GPS atau pengolahan SIG sebagaimana dijelaskan dalam metode, peta diposisikan sebagai hasil pemetaan lokasi aset berdasarkan identifikasi dan validasi lapangan, bukan sebagai peta spasial dengan tingkat akurasi teknis tertentu.



Gambar 5. Pemetaan Potensi Desa Long Bila



Gambar 6. Luaran Kegiatan Pengabdian

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Penyusunan peta memberikan bentuk visual yang lebih mudah dipahami dibandingkan inventarisasi dalam bentuk uraian semata. Informasi mengenai lokasi Air Terjun Long Bila, Anak Sungai Long Bila, aset sosial-keagamaan, dan UMKM dapat digunakan secara bersama-sama untuk melihat hubungan antara aset yang tersedia dengan kebutuhan pengembangannya. Pemetaan partisipatif memiliki nilai penting dalam perencanaan desa karena pengetahuan masyarakat mengenai wilayah dapat digunakan untuk memperkuat proses identifikasi dan pengambilan keputusan pembangunan. Kajian mengenai pemetaan partisipatif di Indonesia juga menunjukkan bahwa peta dapat menjadi media untuk meningkatkan komunikasi, transparansi, dan partisipasi dalam proses perencanaan pembangunan.

Dengan demikian, luaran langsung kegiatan ini adalah tersedianya peta potensi, teridentifikasinya empat kelompok aset utama, serta tersusunnya informasi mengenai kondisi, masalah, peluang, dan kebutuhan tindak lanjut setiap aset. Sementara itu, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan jumlah wisatawan, atau peningkatan kesejahteraan belum dapat dinyatakan sebagai hasil kegiatan karena belum terdapat pengukuran dampak setelah kegiatan dilaksanakan. Dampak tersebut merupakan manfaat yang diharapkan dari pemanfaatan hasil pemetaan dalam program pembangunan berikutnya.

4.Kesimpulan

Kegiatan pengabdian melalui pemetaan potensi Desa Long Bila, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan tiga kategori aset lokal, yaitu potensi wisata alam berupa Air Terjun Long Bila dan Anak Sungai Long Bila, aset sosial-keagamaan berupa GKII Long Bila dan Gereja Bethany Long Bila, serta aset ekonomi melalui UMKM Kios Lita Jaya. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa setiap potensi memiliki kondisi, permasalahan, dan peluang pengembangan yang berbeda. Kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan infrastruktur dan akses transportasi, fasilitas pendukung wisata yang masih terbatas, distribusi barang, serta promosi wisata yang belum optimal.

Luaran utama kegiatan berupa peta potensi Desa Long Bila dan informasi mengenai kondisi, permasalahan, peluang, serta tindak lanjut pengembangan masing-masing aset. Luaran tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi awal bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam menentukan prioritas program pemberdayaan dan pengembangan potensi lokal. Tindak lanjut yang diperlukan meliputi peningkatan akses dan fasilitas pendukung wisata, penguatan pengelolaan dan promosi potensi wisata, pendampingan UMKM dan perbaikan distribusi barang, serta pemeliharaan aset sosial-keagamaan dan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dasar informasi yang lebih sistematis bagi perencanaan pembangunan Desa Long Bila berbasis potensi lokal, sedangkan peningkatan pendapatan, jumlah kunjungan wisatawan, dan kesejahteraan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

masyarakat merupakan dampak yang diharapkan melalui tindak lanjut pengembangan potensi tersebut, bukan merupakan hasil yang telah diukur dalam kegiatan ini.

5.Ucapan Terimakasih (Optional)

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Markus Ibung selaku Kepala Desa Long Bila atas izin, dukungan, serta fasilitas yang telah diberikan selama kegiatan penelitian berlangsung. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada Bapak Muhammad Husin Ali, S.H., M.H., selaku Dosen Pembimbing Lapangan, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses pengabdian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh perangkat desa serta masyarakat Desa Long Bila atas partisipasi, kerja sama, dan informasi yang telah diberikan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

6.Daftar Pustaka

Andrianto, T., Susanto, E., Suryana, M., et al. (2026). Developing Community-Based Tourism Governance in a Peri-Urban Village: A Participatory Approach in Ciwaruga Village. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism,* *7*(1),. https://doi.org/10.34013/mp.v7i1.2288.

Abrori Muchlas Fadhlan, Adhani Aidil, & Darius, R. (2023). Bimbingan Teknis Inventarisasi dan Identifikasi Tumbuhan bagi SDN 045 Tarakan Melalui Pembuatan Herbarium Berbasis Potensi Lokal Ekosistem Hutan Tropis*Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, *2*(143).

Akbar, A., Flacke, J., Martinez, J., & van Maarseveen, M. F. A. M. *The role of participatory village maps in strengthening public participation practice*. Penelitian ini menunjukkan bahwa peta partisipatif dapat mendukung komunikasi, transparansi, dan proses deliberatif dalam perencanaan pembangunan desa di Indonesia.

Hikmat, A., Syahputra, Y. D., Risky, V. P., Fadhlullah, G. F., Pratama, D. A., Assyifa, R., & Mutiawati, D. S. (2021). Pendataan dan pemetaan potensi sumberdaya alam serta pengembangan produk unggulan desa. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, 2*(Khusus 2).

Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*.

Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru,

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning, 6*(3), 287–301. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.3.287-301.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice, 13*(5), 474–486. https://doi.org/10.1080/0961452032000125857

Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia Economics and Finance, 4*, 413–422. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5

Widiastuti, H., Kresnawati, E., & Utami, E. R. (2019). Pemetaan potensi desa dalam rangka mewujudkan BUMDes di Kecamatan Moyudan. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks, 7*(1), 1–13. https://doi.org/10.18196/bdr.7151.

Yulianto, Y., Fahmi, T., Meilinda, S. D., Hidayati, D. A., & Inayah, A. (2021). Pemetaan potensi desa berbasis *Asset Based Community Development* di Desa Kotabatu, Pubian, Lampung Tengah. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(2), 161–172. https://doi.org/10.22146/bakti.2418.

Yusuf, M., Syamsir, S., Suroyo, S., & Sitepu, P. A. B. (2021). Pendampingan pemetaan potensi desa secara partisipatif di Desa Tanjung Lanjut Kecamatan Sekernan. *Prosiding SNasPPM*

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).